

Kebangkitan Dan Pelestarian Indang di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Iqbal Rahmatull Haqqi¹, Maizarti², Yusfil³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : iqbalmarping@gmail.com

Article History:

Received: 28 September 2023

Revised: 03 Oktober 2023

Accepted: 05 Oktober 2023

Keywords: Pelestarian tari Indang, dan masyarakat Koto Gadang Guguk

Abstract: Tulisan Ini membahas tentang kebangkitan dan pelestarian tari Indang Nagari Koto Gadang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, tari Indang di Nagari Koto Gadang Guguk telah mengalami kemunduran disebabkan beberapa faktor, tari Indang yang mengalami kemunduran itu diwadahi oleh group tari Indang Gumarang. Sehingga para kaum ibu-ibu di Nagari Koto Gadang Guguk berinisiatif melakukan upaya pelestarian terhadap tari Indang yang di wadahi oleh group tari Indang Sinar Guguk. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif analisis. Untuk memperoleh data dilakukan studi pustaka dan studi lapangan kemudian di analisis sesuai kebutuhan penelitian. Teori yang di gunakan adalah teori yang berhubungan dengan kreatifitas oleh Suwaji Bastomi dan Y. Sumandiyo Hadi. Hal yang berhubungan Pelestarian digunakan pendapat Edi Sedyawati. Soedarsono dan La Merry untuk membahas tentang bentuk secara tekstual terhadap tari Indang Gumarang dan Sinar Guguk di Nagari Koto Gadang Guguk.

PENDAHULUAN

Koto Gadang Guguk salah satu Nagari di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki tujuh Jorong, setiap Jorong memiliki kesenian anak nagari yang berkembang sampai sekarang, salah satunya adalah tari Indang. Indang merupakan tari yang pada awalnya digemari oleh masyarakat.

Tari Indang memiliki keunikan dari segi bentuk penyajiannya, hal ini terlihat dari masing-masing peran yang dimainkan oleh para pemain Indang yang terdiri dari; *tukang radek* (tukang dendang) *tukang alieh* (tukang alih) , *tukang tapak* (tukang pengatur tempo), dan *tukang giriang*. Masing-masing peran tersebut merupakan salah satu perwujudan bentuk seni pertunjukan sebagai budaya masyarakat bersangkutan.

Dalam penyajiannya tari Indang memiliki lima bagian yang ditampilkan secara berurutan. Bagian-bagian tersebut terdiri dari; 1) *sambah* 2) *pepatah ninik mamak*, 3) *sejarah indang* , 4) *kiasaan*, dan, 5) *bungo*. Secara teks bentuk penyajiannya ditarikan oleh tiga belas orang penari laki-laki sesuai dengan peran masing-masing seperti dijelaskan di atas. Tari Indang pada setiap grup di Nagari Koto Gadang Guguk sudah diajarkan kepada masyarakat setempat, saat ini karena

kurangnya minat dari masyarakat untuk mempelajari dan akhirnya tari Indang ini mengalami kemunduran, hal ini terjadi pada tahun 1985 di karenakan syair-syair yang disampaikan menyimpang dari isian aslinya. Hal ini membuat pemerintah Dinas Pendidikan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Solok mengambil keputusan untuk memberhentikan sementara pertunjukan tari Indang. Tahun 2016 tari Indang hadir kembali dalam bentuknya yang baru merupakan hasil ciptaan salah seorang penari grup Indang Gumarang yang bergabung dalam grup Sinar Guguk, Indang ini diajarkan di tengah masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk. Atas partisipasi Ibu-ibu yang berada di Jorong Pasa Baru, dengan mendirikan grup Indang yang diberi nama grup Indang Sinar Guguk Tari Indang yang diprakarsai oleh ibu-ibu di Nagari Koto Gadang Guguk ini, kemudian diberi kesempatan dan peluang oleh pemerintah daerah untuk tampil dalam acara festival Indang dalam rangka Hari Ulang Tahun Kabupaten Solok yang ke 105 tanggal 8 April 2018, festival yang diadakan oleh Pemerintahan Kabupaten Solok tersebut mampu, memotivasi para generasi muda untuk mempelajari tari Indang di Sangar-sangar terutama di grup Indang Sinar Guguk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara langkah-langkah untuk memahami realita dan memecahkan rangkaian sebab akibat dari apa yang diteliti.¹ penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengungkap fenomena yang ada, dengan melakukan survey kelapangan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut: Teknik Pengumpulan Data Studi Pustaka, Observasi, Wawancara dan Analisis Data Hasil dari analisis ini kemudian disusun menjadi sebuah bahan bacaan dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan untuk Masyarakat banyak

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang kehadiran Tari Indang di Nagari Koto Gadang Guguk

Koto Gadang Guguk salah satu *nagari* di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Nagari yang memiliki kesenian yang tumbuh dan berkembang sampai sekarang. Nagari ini memiliki tujuh Jorong. Setiap Jorong memiliki kesenian anak *nagari* yang berkembang sampai sekarang, salah satunya adalah tari Indang. Indang merupakan tari yang pada awalnya digemari oleh masyarakat, dikarenakan tari ini salah satu kesenian yang memiliki sarana pembelajaran. Selain itu salah sarana penyampaian nasehat untuk masyarakat yang menonton, dibuktikan setiap Jorong memiliki grup Indang di antaranya; 1) di Jorong Simpang dengan nama grup Indang Alexsander, dan grup Indang Binuang, 2) di Jorong Tabek Panjang dengan grup Indang Repalita, dan 3) di Jorong Balai dengan nama grup Indang Gumarang, grup Indang Gumarang ini merupakan kelompok tertua di Nagari Koto Gadang Guguk. Nasehat-nasehat itu di sampaikan dalam pertunjukan Indang melalui syair-sayair Indang yang dibawakan oleh penari Indang.

Pada awalnya Indang salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam. Indang merupakan sarana untuk menyampaikan dakwah. Kesenian ini berkembang dan merupakan salah satu sarana penyebaran agama Islam di Minangkabau.

¹ Nyoman Kuta Ratna. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2004.
p.34

Penyebaran Islam yang di bawa oleh para pedagang-pedagang muslim yang datang dari Aceh cepat berkembang di Minangkabau, Syekh Burhanuddin salah seorang masyarakat Minangkabau yang belajar langsung ke Aceh, beliau memperdalam ilmu agama Islam, dengan gurunya bernama syekh Abdul Rauf. Pada abad 17 syekh Burhanuddin kembali ke Minangkabau untuk mengajarkan ajaran Islam yang bertepatan di Ulakan Pariaman, syekh Burhanuddin mengajarkan muridnya dengan sistem pendidikan di *surau*.² bahwasanya dari pendidikan ke *surau*, melahirkan kesenian Minangkabau yang bernafaskan Islam seperti *berzanji*, *selawat dulang*, dan zikir yang didominasi seni divariasikan dengan gerakan-gerakan dan pukulan rapai'i, perpaduan unsur seni itu melahirkan kesenian yang di sebut *baindang*.³ Setelah berkembang di Pariaman, pada abad ke 19, salah seorang murid dari syekh Burhanuddin, yang bernama Gindo Rahmat adalah masyarakat pribumi Nagari Koto Gadang Guguk mengajarkan Kesenian Indang, pada saat itu masih merupakan sarana dakwah dalam penyampain atau syiar Agama Islam.

Pada tahun 1925 perkembangan yang dilakukan oleh Rajab Datuk Mudo yang mana kesenian Indang di tampilkan untuk acara adat dalam suatu kaum yang di peruntukan untuk ninik-ninik mamak dikarenakan pada saat itu kesenian Indang salah satu sarana penyampaian nasehat untuk para ninik mamak, apabila nasehat tidak bisa disampaikan secara langsung maka nasehat itu disampaikan dengan *Baindang*. Kesenian Indang ditampilkan pada acara adat dengan syair adat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pola pikir masyarakat pada saat itu⁴.

Indang merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Indang merupakan kesenian tradisi yang berkembang dan tergolong kedalam kelompok tari di karenakan mempunyai unsur-unsur gerak. Tari Indang memiliki struktur dalam pertunjukan yang memiliki sebutan anak Indang, anak Indang tersebut memiliki perannya masing-masing terdiri dari *tukang radek*, *tukang alih*, *tukang imbau*, *tukang manapak*, *giriang-giriang*, yang memiliki peran masing-masing dalam manerikan tari Indang.

B. Bentuk Tari Indang Group Gumarang Nagari Koto Gadang Guguk

Group Indang Gumarang berdiri pada tahun 1964 yang dipimpin oleh Wali Nasir, pada tahun 1965 dan 1966, Indang Gumarang melakukan pertandingan dengan Indang Nagari Cupak dengan nama grup Goriak Taruna dan Nagari Kantuaciri, pada saat itu tim pelatih yang di pimpin oleh Ampang Basa dan Zainal. Pada tahun 1985 Indang Gumarang dipimpin oleh Samsir Rajo Malintang, ia menjabat sampai tahun 1990, pada tahun 1990 Indang Gumarang di pimpin oleh Delemi sampai tahun 1993, karena syair-syair yang digunakan telah menyalahi aturan-aturan atau menghilangkan sebagai fungsinya itu, Indang Gumarang mengalami kemunduran sampai saat sekarang. Dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk Indang Gumarang ditampilkan pada acara pernikahan penggalangan dalam rangka pembangunan mesjid dan mushola⁵.

Untuk melihat bagaimana bentuk tari Indang Grup Gumarang Nagari Koto Gadang Guguk tidak terlepas dari elemen-elemen tari. Soedarsono mengatakan bahwa elemen-elemen komposisi tari, seperti gerak, musik, rias, kostum, pola lantai, properti dan tempat pertunjukan

² Erlinda . *Menapak Indang Sebagai Budaya Surau*. Padang Panjang: ISI padangpanjang. Buku. 2016, p.27.

³ Ibid.,p.29

⁴Wawancara dengan Ali Akbar pada tanggal 8 Januari 2019 di Nagari Koto Gadang Guguk.

⁵ Wawancara dengan Samsir Rajo Malintang 7 Januari 2019 di Nagari Koto Gadang Guguk.

musik.⁶

1. Gerak

Gerak merupakan suatu unsur yang terpenting dalam sebuah tari. Oleh karenanya tanpa gerak suatu tari tidak akan terwujud. Edi Sedyawati menjelaskan bahwa gerak terdapat dalam denyut-denyut di seluruh tubuh manusia untuk memungkinkan manusia hidup. Gerak juga terdapat pada ekspresi dan segala pengalaman emosional manusia⁷.

Begitu juga dengan tari Indang gerakannya diambil dari gerakan manusia dalam beraktifitas dikehidupan sehari-hari seperti kesawah bertanam padi dan lain-lain. Di mana nama-nama gerakannya juga di ambil dari aktifitas masyarakat setempat seperti. *sambah, basiang padi, mambalik ampiang, manapuk rangik, tapuk ikan badirok*. Dari nama gerak tari Indang di atas kita juga tahu bagaimana kehidupan masyarakat Koto Gadang Guguk pada dahulunya.

2. Musik

Musik merupakan bagian terpenting pada sebuah tari, Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Pada umumnya musik adalah satu nada atau melodi yang mengiringi suatu gerak sehingga terbentuklah sebuah karya tari. Salah satunya adalah tari Indang yang diiringi dengan syair-syair *dendang* dan dibantu dengan alat musik seperti Indang. Tari Indang memiliki beberapa bagian, di mana setiap bagian diiringi dengan *dendang* yang terdiri dari *pepatah ninik mamak, sejarah minangkabau, kiasan, bunggo*.

3. Busana dan Tatarias

Tata rias dan busana adalah kelengkapan untuk penunjang sebuah pertunjukan tari. Busana dan rias juga mempunyai peran yang mendukung ekspresi tari dan juga faktor penting untuk suksesnya penyajian. Akan tetapi rias tidak suatu hal yang penting didalam tari Indang. Bentuk busana memungkinkan juga memberikan keleluasaan gerak sesuai dengan perwujudan dan kelincahan sebuah tari dan memberi ciri khas kepada tari tersebut. Pada Tari Indang Gumarang memakai kostum sederhana yaitu memakai a. Peci hitam b. Baju kemeja Putih dan c. Celana dasar hitam pada rias nya penari Indang Gumarang tidak memakai tata rias

4. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan merupakan salah satu bagian suatu pertunjukan, dan kapan berlangsungnya pertunjukan. Pertunjukan biasanya dilakukan pada waktu siang atau malam tergantung koreografer atau dalam acara apa tari itu ditampilkan. Begitu juga dengan Indang Grup Gumarang, kesenian ini di tampilkan pada acara pesta pernikahan dan *penggalangan dana nagari*

⁶ Soerdarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.p.35.

⁷ Edi Seydiwati, *Tari Tinjauan Berbagai Segi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984, p, 81

pada malam hari. Pada malam hari tersebut masyarakat Koto Gadang Guguk bisa menikmati pertunjukan Indang. Di karenakan pada siang harinya masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk berkeja.

5. Pola Lantai

Pola lantai adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas. Dalam tari Indang Gumarang penari dengan posisi duduk bersaf dari awal sampai akhir, dalam posisi penari memiliki cara duduk yang berbeda dimana kaki kanan ke depan dan kaki di jepit oleh penari lain.

C. Dekadensi Tari Indang Gumarang Nagari Koto Gadang Guguk

Secara umum kata dekadensi dapat diartikan sebagai "penurunan" atau "kemerosotan", dalam penggunaannya. Kata dekadensi lebih sering merujuk pada segi-segi sosial seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni⁸ serta satra.⁹

Tari Indang pada grup Gumarang mengalami dekadensi mulai pada tahun 1985. Dalam kurun waktu 1985-1993 frekwensi pertunjukan tari Indang mengalami kemunduran yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh karena tari Indang tidak lagi dijadikan sebagai ajang untuk silaturahmi sesama grup Indang, dan juga tidak lagi sebagai sarana penyampaian nasehat untuk para penonton. Pada saat penampilan syair-syair yang digunakan tidak lagi berisikan nasehat, melainkan bersifat satire berupa kata-kata sindiran untuk menyatakan ungkapan-ungkapan yang tidak disukai, cacian dan hinaan. Kiasan tersebut menyerang grup Indang lawan yang saling menjatuhkan, kiasan tersebut juga menyerang pribadi ninik mamak dan para penonton. Kondisi ini menjadi keprihatinan sehingga Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Solok dan Dinas Pariwisata Kabupaten Solok pada saat itu dipimpin oleh Datuk Koto Panjang. Melarang pertunjukan tari Indang diadakan dihadapan masyarakat umum.

Dapat dinyatakan bahwa penampilan tari Indang yang telah menyalahi aturan dan fungsinya adalah disebabkan oleh pelaku tari Indang itu sendiri, sehingga tari Indang kehilangan nilai-nilainya. Hal ini yang menjadikan masyarakat mulai meninggalkan tari Indang dan akhirnya mengalami kemunduran.

Salah satu syair indang atau radek indang kasar:

*Nan genieng masuek galangang
Ko tak kayo barani pakai
Di tampin tarueh di nan kuya
Asa jan baulang kito ungkai
Asah jan baulang kito ungkai
Bia sapuluh limo baleh
Ciri patang galangang usai
Rumik bana manjampuik baleh*

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekadensi>

⁹ [http s://kbbi.web.id/dekadensi](http://s://kbbi.web.id/dekadensi)

*Rumik bana manjampuik baleh
Ciri patang kampueh tagadai
Mengilang baru nan katau
Nyo sangko murah manggalamai
Nyo sangko murah manggalamai
Talampau ara nyo maleleh
Memiuuh ijek sangek murah
Ma anau tak mungkin ka taideh*

Yang berani masuk gelanggang
Kalau tidak kaya tidak perlu masu
Letakan taruhan di atas tempat terbuka
Jagan hanya bisa bermulut besar saja
Jagan hanya bisa bermulut besar saja dari sepuluh sampai lima belas (taruhan)

hari petang gelengang selesai
sukar sekali menjemput balas
Sukar sekali menjemput balas
Hari petang kain tergadai
Hilang baru di sadari
Disangka murah membuat galamai
Disangka murah buat galamai
Terlampau aduk dia meleleh Memilih jangan disangka murah Tali ijuk tidak mungkin terjalin

Syair di atas diungkapkan oleh *tukang radek* yang di tujukan grup lawan. Syair tersebut bersifat menantang grup lain dalam pertandingan Indang yang dilakukan. Dalam pertandingan tersebut setiap grup melakukan taruhan dalam jumlah yang sepakati. Masing-masing pemain melakukan serangan psikologis terhadap lawan dimana dengan kesombongan masing-masing menantang grup lain dengan mengatakan kalau tidak kaya tidak boleh ikut. Taruhan diletakan di atas wajan yang kosong dalam pertandingan tersebut. Taruhan bukan saja berupa materi, tetapi yang dipertaruhkan sesungguhnya adalah harga diri. Dalam pertandingan ini tidak sedikit taruhan yang dikeluarkan. Apabila sudah di pasang maka tidak biasa diambil kembali, kalah menang musti dihadapi. Ketika kalah dalam taruhan maka timbulah penyesalan, bahwa apa yang di kerjakan adalah sia-sia dan manjadi bahan cacian bagi grup lawan dan orang kampung.

Dalam pertunjukan Indang selain menyerang grup atau kelompok juga menyerang pribadi seseorang.

*Jalo suto kulindn aluih
bungka ganok manahan cubo
dek ikan gadang lai tak talok
kunu dek bada tigo mato
kunun dek bada tigo mato
tulang lunak balun basisiek
kabara bana kucipeh radai
indak mungkin jalo ka cabiek
indak mungkin jalo ka cabiek
sakok jaleh tak badayo
itu kiasan ka dunsanak*

sanak ta lonsong ka buayo
Sanak ta lonsong kabuayo
rumik bana bakeh babaliek
elok manyabah angkak tangan
adokan liye kami cakiek
Jala suta terpilin halus
banyak manahan coba
Karena ikan besar tidak bisa
Apalagi karena ikan bermata tiga
Apalagi karena ikan bermata tiga Tulang lunak belum bersisik
Berapa benar gerak randai
Tidak mungkin jala akan robek
Tidak mungkin jala akan robek
Ikan sakah jelas tidak berdaya
Itu kiasan untuk kerabat
Kerabat terlanjur kebuaya
Kerabat terlanjur kebuaya
Rumit benar untuk kembali
Baik menyebah angkat tangan
Berikan leher kami cekik

Syair tersebut bermakna bahwa dalam pertunjukan Indang mengingatkan seseorang berperilaku yang baik kepada sesama masyarakat jangan bermulut besar, *ukua bayang-bayang, jaan tinggi ruok pado boto dan jan samokan sawah jo pematang* saling menghargai sesama masyarakat, jangan menghina orang lemah karena orang yang lemah banyak mempunyai kemampuan dan kelebihan dari orang yang kuat atau orang yang disegani dalam kampung. apabila terjadi maka lebih baik cepat minta maaf dari pada nyawa taruhannya.

Selain dari syair-syair kasar yang mengakibatkan tari Indang mengalami kemunduran. Ada faktor-faktor yang lain mengakibatkan terjadi kemunduran tersebut yaitu ;

1. Faktor Internal

Salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya kemunduran tari Indang yaitu faktor internal tari, dikarena dari pelaku tari yang tidak lagi melakukan pegerasian kepada anak-anak muda dan ditambah juga anak-anak muda tidak berminat untuk mempelajari tari Indang. Kurangnya minat dari anak-anak muda, dan kurangnya perhatian masyarakat setempat kepada tari Indang, sehingga mengakibatkan terjadinya kemunduran pada tari Indang. Selain itu banyaknya pelaku tari Indang itu sendiri yang pergi merantau untuk memperbaiki perekonomian hidup mereka, sehingga pegerasian tari Indang tidak adak ada.

2. Faktor Eksternal

Faktor lain yang bersifat eksternal yang mempengaruhi kehidupan Tari Indang Gumarang adalah disebabkan oleh modernisasi. Schorrl berpendapat dalam buku Elly M. Setiadi yang berjudul Ilmu Sosial Budaya Dasar mengatakan modernisasi adalah:

Proses penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam semua segi kehidupan manusia dengan tingkat yang berbeda-beda tetap tujuan utamanya untuk mencari taraf hidup yang lebih baik dan nyaman dalam arti yang seluas-luasnya, sepanjang masih diterima oleh masyarakat yang bersangkutan¹⁰.

Terkait dengan proses modernisasi di atas, tampak bahwa masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk menerima hasil teknologi yang berkembang lingkungan mereka. Hasil teknologi tersebut seperti telepon genggam, organ tunggal adalah sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat. Melalui alat teknologi itu masyarakat bisa mendapatkan segala bentuk informasi, baik bersifat serius atau informasi yang bersifat hiburan. Informasi-informasi yang bersifat hiburan yang diganungi oleh masyarakat adalah seperti musik, tari, film, dan sebagainya. Kenyataannya alat-alat teknologi tersebut diterima dan masyarakat merasa nyaman dengan kehadiran teknologi yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran organ tunggal pada acara-acara pesta perkawinan, di mana organ tunggal hadir untuk memeriahkan acara helat perkawinan. Kecintaan terhadap organ tunggal menyebabkan tari Indang mulai ditingalkan.

3. Faktor Ekonomi

Melihat sejarahnya, tari Indang dahulunya merupakan sarana untuk membantu perekonomian para pelaku atau para penari Indang. Tari sering ditampilkan dalam acara pernikahan dan acara pengalangan dana dimana para pemain indang mendapatkan imbalan dari penampilan yang disuguhkan. Akan tetapi setelah adanya *organ tunggal* masyarakat beralih kepada musik *organ tunggal*. Peran tari Indang mulai tergantikan sehingga penari Indang lebih memilih mencari pekerjaan lain untuk menghidupkan perekonomian. Akhirnya tari Indang mulai ditingalkan dan dilupakan.

D. Kebangkitan Tari Indang Sinar Guguk Nagari Koto Gadang Guguk

Grup Indang Sinar Guguk berdiri pada tahun 2016 yang dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Ita. Beliau merupakan salah satu Bundo Kandung di Nagari Koto Gadang Guguk. Grup ini penarinya yang terdiri ibu-ibu di Nagari Koto Gadang Guguk Jorong Pasa Baru. Grup Indang Sinar Guguk merupakan kelanjutan dari grup Gumarang yang sebelumnya mengalami kevakuman. Iar Panduko Sati, salah satu seniman Indang Gumarang berusaha mencairkan kevakuman tersebut melalui penari. Dahulunya tari Indang di tarikan kaum laki-laki, namun setelah terjadi pergantian menjadi tari Indang Sinar Guguk penari berganti dengan kaum-kaum ibu-ibu. Dalam proses upaya menghidupkan tari Indang para ibu-ibu mendapatkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. sebagian masyarakat ada yang menerima, karena masyarakat ingin kesenian daerahnya hidup kembali dan eksis di tengah-tengah masyarakat di Kabupaten Solok khususnya Nagari Koto Gadang Guguk. Sebagian ulama menentang kehadiran kaum ibu-ibu sebagai pelaku tari Indang, hal ini disebabkan oleh karena kaum ibu-ibu adalah *limpapeh rumah nan gadang*, dan kesenian adalah permainan anak muda. Untuk mensiasati permasalahan ini perangkat *nagari* mengadakan pertemuan dengan seluruh elemen masyarakat seperti *alim ulama* dan *cadiak pandai* untuk mendapatkan kesepakatan dan memberi izin kepada ibu-ibu menjadi penari Indang Sinar Guguk agar kesenian hidup kembali dalam *nagarinya*. Pemerintahan Nagari

¹⁰ Schorrl dalam buku Elly M. Setiadi *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group. 2013, p. 60

Koto Gadang Guguk ikut serta dalam struktur organisasi kepengurusan Indang Sinar Guguk sebagai badan pelindung hukum dan sekaligus pembina grup tari Indang.

E. Bentuk Tari Indang Group Sinar Guguk Nagari Koto Gadang Guguk

Bentuk adalah gambaran yang utuh dari setiap yang disajikan. Gambaran secara utuh dari sebuah tarian dapat di lihat elemen-elemen, aspek-aspek atau prinsip-prinsip yang dimiliki oleh tari. La Meri menjelaskan bahwa elemen-elemen dasar terbentuk atau lahirnya sebuah tari adalah: penari, gerak, busana dan rias, musik iringan, pola lantai dan tempat penyajian¹¹. elemen tersebut dapat dilihat penyajian tari Indang Sinar Guguk sebagai berikut :

1. Gerak

Gerak merupakan suatu unsur yang terpenting dalam sebuah tari. Oleh karenanya tanpa gerak suatu tari tidak akan ada. Edi Sedyawati mengatakan gerak terdapat dalam denyut-denyut diseluruh tubuh manusia untuk memungkinkan manusia hidup, dan gerak juga terdapat pada ekspresi dan segala pengalaman emosional manusia¹². Setiap gerak tari Indang grup Sinar Guguk memiliki arti sendiri yang akan disampaikan, di mana gerakan tari Indang memperlihatkan kerampakan dan kesamaan dalam menarikan dan juga memainkan Indang. Gerakan tari Indang terdiri dari beberapa bagian seperti; bagian pertama *pasambahan* bagian kedua *sejarah Indang* bagian ketiga *gunuang-gunuang* bagian keempat *indung-indung* dari keempat bagian dalam gerak tari Indang bisa berubah dan lebih dari empat tergantung dimana dan permintaan pertunjukan. Pada bagian-bagian diatas menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-sahari dan terjadi pada fenomena alam. Gerak Indang grup Sinar Guguk terdiri dari gerak *-sambah, oyak niru, mangipeh, padi ampo, Tapuk ambai-ambai*.

2. Busana dan Rias

Busana dan rias adalah bagian terpenting dalam sebuah penampilan tari di mana busana dan rias juga berperan penting dan memiliki daya tarik untuk sebuah pertunjukan. Bentuk dari busana juga menampilkan jati diri dimana tari itu hidup dan berkembang, Begitu juga tari Indang grup Sinar Guguk memiliki busana perempuan khas Nagari Koto Gadang Guguk yang terdiri yaitu *baju basiba, selendang, kain sarung tanah liak, tikuluk*. Kostum tersebut memiliki arti masing-masing yang menggambarkan perempuan Minang khususnya perempuan Nagari Koto Gadang Guguk. *Baju basiba* ialah baju kebesaran kaum perempuan Minangkabau pada masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk.

3. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan merupakan salah satu bagian suatu pertunjukan, dan kapan berlangsungnya pertunjukan. Pertunjukan biasanya terjadi pada waktu siang atau malam tergantung dalam acara apa tari itu ditampilkan. Begitu juga grup Sinar Guguk yang di tampilkan pada acara besar seperti Hari ulang tahun Nagari dan Hari Ulang Tahun Kabupaten Solok, Tari Indang grup Sinar Guguk juga tampil pada acara-acara festival.

¹¹La meri, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta : Laga-Laga. 1975, p. 75

¹²Edi Sedyawati, *Tari Tinjauan Berbagai Segi*, Jakarta : Duni Pustaka Jaya, 1981, p. 81

4. Musik

Musik merupakan bagian terpenting pada sebuah tari, Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Pada umumnya musik adalah satu nada atau melodi yang mengiringi suatu gerak sehingga terbentuklah sebuah karya tari. Salah satunya adalah tari Indang yang diiringi dengan syair-syair *dendang* dan dibantu dengan alat musik seperti Indang. Tari Indang memiliki beberapa bagaian, dimana setiap bagian diiringi dengan *dendang* yang terdiri dari *pasambahan*, *sejarah indang*, *gunuang-gunungan*, *induang-induang*, *bencana alam*.

5. Penari

Kehadiran bentuk sajian tari, tidak dapat lepas dari peran penari sebagai penyaji tari. Lewat penarilah bentuk sajian tari itu ditampilkan, baik dalam bentuk fisik maupun bentuk ungunya. dalam hal ini tubuh penari merupakan sarana ungkap atau instrumen untuk mengungkapkan karya tari. Pada tahun 2016 tari Indang boleh ditarikan oleh kaum ibu-ibu dengan Group Indang Sinar Guguk. Kedua group Indang memiliki sebelas orang penari yang terdiri dari *anak alih*, *tukang imbau*, *manapak giriang-giriang* yang memiliki masing-masing tugas dalam menarikan tari Indang

6. Pola lantai

Pola lantai merupakan formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas. Dalam tari Indang Group Sinar Guguk penari dengan posisi duduk bersaf dari awal sampai akhir.

F. Indang Sinar Guguk di Tengah Masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk

Nagari Koto Gadang Guguk ini memiliki tujuh jorong secara pemerintahan *banagari*. Pada tahun 1983 dari pemerintahan *banagari* berubah menjadi desa, pada tahun 2001 berubah lagi menjadi pemerintahan *banagari*. Pada saat ini pemerintahan Nagari Koto Gadang Guguk memiliki tujuh Jorong. Di antara ke tujuh Jorong tersebut ada beberapa Jorong yang memiliki grup Indang yaitu : 1) di Jorong Simpang grup bernama Indang Alexander, 2) di Jorong Balai Dama grup bernama Indang Gumarang, 3) di Jorong Simpang bernama grup Indang Binuang 4). di Jorong Tabek Panjang bernama grup Indang Repalita. Grup Indang yang teradapat pada empat Jorong mengalami kemunduran sehingga pada saat sekarang hanya ada satu Jorong berupaya menghidupkan kembali yaitu Jorong Pasa Baru dengan grup Sinar Guguk. Group Sinar Guguk pada saat ini mengalami perkembangan dan mendapat diterima dikalangan masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk, masyarakat mulai tertarik kembali pada tari Indang di karenakan pada saat sekarang tari Indang telah kembali pada sebagai bagaimana fungsinya yaitu salah sarana penyampaian nasehat-nasehat melalui syair-syair dalam pertunjukan Indang

G. Pelestarian Tari Indang Nagari Koto Gadang

Pelestarian adalah upaya menghidupkan atau menjaga budaya supaya kembali eksis dan berkembang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pelestarian yang sesungguhnya adalah

Kata lestari memiliki arti yaitu tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan, kekal

sedangkan pelestarian adalah cara atau perbuatan untuk melindungi suatu dari kemusnahan dengan tetap dengan memelihara dan meningkatkan kualitas nilainya¹³.

Pelestarian tari Indang yang dilakukan di Nagari Koto Gadang Guguk tentunya melalui sebuah proses yang juga memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh baik itu dari pencipta sendiri maupun masyarakat penikmatnya. Para pendukung tari atau pelaku mencoba mewariskan aset budaya ini kepada anak-anak muda di daerah setempat, di sekolah-sekolah maupun organisasi kepemudaan yang terdekat dengan daerah tersebut. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara berkesinambungan yang dilakukan pada hari senin malam dan rabu malam jam 20.00-22.00 wib.

H. Proses Pelestarian Tari Indang di Nagari Koto Gadang Guguk

Edi sedyawati mengatakan dalam bukunya yang berjudul keindahan dalam budaya dialog budaya Pelestarian merupakan pengembangan pengawetan mempertahankan serta berkelanjutan dalam perubahan dan pembaruan dan melihatnya sebagai sesuatu yang hidup dan senantiasa terbuka untuk perkembangan sekaligus tidak kehilangan jati diri¹⁴.

Tari Indang grup Sinar Guguk yang berkembang di Nagari Koto Gadang Guguk adalah hasil dari pengembangan tari Indang grup Gumarang yang mengalami kemunduran disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah dijelaskan di atas. Agar tidak menghilangkan jati diri sebagaimana dikatakan Edi Sedyawati, maka ibu-ibu di Nagari Koto Gadang Guguk berupaya mengembalikan dan mengembangkan nilai-nilai yang berhubungan dengan norma-norma adat dan agama sebagaimana aslinya sebagai sarana penyampaian dakwah dan nasehat untuk masyarakat. Menurut Yan Mujiyanto, Zaim Elmubaro, Sunahrowi, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Budaya mengatakan ada beberapa proses dalam pelestarian budaya sebagai berikut; Internalisasi, Sosialisasi, Enkulturasasi

I. Peran Pemerintah dalam Pelestarian Tari Indang

Menurut perundang-undangan pemeritahan Indonesia tentang pelestaraian adalah yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 mengatakan bahwa'' negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara mengembangkan nilai-nilai budayanya''.¹⁵ Dalam peraturan Undang-Undang Dasar ini sebagai dasar hukum dan sebagai pedoman begitu penting suatu negara menyikapi upaya pelestarian kesenian yang ada di Indonesia agar menjaga nilai-nilai budaya. Peranan Pemerintahan Nagari Koto Gadang Guguk dalam upaya Pelestarian tari Indang adalah mendukung secara keseluruhan yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu untuk melestarikan tari Indang dan juga ikut serta dalam sktruktur kepengurusan dan sebagai badan pembina sekaligus badan pelindung tari Indang grup Sinar Guguk. Pemerintahan Kabupaten Solok melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengadakan festival tari Indang Se-Kabupaten Solok yang bertepatan dengan HUT Kabupaten Solok setiap tahunnya. Pemerintahan ikut serta dalam melestarikan tari Indang, agar para pelaku seni tradisi kembali menghidupkan tari-tari yang telah

¹³ Departemen Pendidikan Nasioanl, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2002, p.665

¹⁴ Edi Sedyawati . *Keindahan Dalam Budaya Dialog Budaya : Nasional Peranan Industry Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis* , Jakarta : Wedatama Eidya Sastra , 2008 . p.43.

¹⁵ Buku Amandemen UUD 1945 Surabaya cv. Cahaya Agung Surabaya. P, 108.

lama hilang, sehingga tari tradisi tersebut bisa hidup kembali dan tetap eksis di kalangan masyarakat dan menarik minat generasi muda untuk ikut serta melestarikan kesenian tradisi mereka sehingga generasi muda tidak melupakan tradisinya khususnya tari Indang yang ada di Kabupaten Solok. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Solok untuk melestarikan kesenian tradisional khusus tari Indang berdampak positif. Beberapa dampak positif dari upaya pelestarian dan berkelanjutan yaitu : Pelaku seni tradisi, Ekonomi, Teknologi, Kesenian.

J. Prestasi Tari Indang Grup Sinar Guguk Nagari Koto Gadang

Sebagai sebuah grup yang baru berdiri, grup Sinar Guguk telah mengikuti beberapa even-even pertunjukan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Prestasi-prestasi yang pernah diraih adalah mendapat juara pada acara festival Indang se Kabupaten Solok dalam rangka Hari Ulang Tahun Kabupaten Solok yang ke 105 pada tahun 2018. eikut sertaan grup Indang Sinar Guguk pada festival Indang se Kabupaten Solok yang ke 105 pada tahun 2018 yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Solok adalah sebagai utusan Nagari Koto Gadang Guguk.

Pada festival tersebut grup Indang Sinar Guguk mendapat dua prestasi; Pertama, sebagai peraih Terbaik II untuk pertunjukan Indang katagori ibu-ibu. Sebagai penghargaan grup Indang ibu-ibu mendapat hadiah berupa uang dalam jumlah Rp. 2.000.000. Kedua, mendapat prestasi sebagai pemenang peringkat Harapan I untuk katagori kaum bapak - bapak. Dalam hal ini grup Indang bapak-bapak mendapat hadiah sebanyak Rp. 1.000.000.

KESIMPULAN

Tari Indang adalah salah satu kesenian yang berada Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Kabupaten Solok. Tari Indang merupakan salah satu tari yang hidup dan berkembang di Nagari Koto Gadang Guguk, dibuktikan bahawasanya setiap Jorong memiliki Group Indang, salah satu Group Indang tertua adalah Group Indang Gumarang yang berada di Jorong Balai Dama, namun group ini mengalami kemunduran yang di sebabkan beberapa faktor sehingga terjadinya kemunduran. Pada saat ini di Nagari Koto Gadang Guguk hidup kembali tari Indang yang tempunya di Jorong Pasa baru dengan Group Indang Sinar Guguk. Tari Indang pada saat sekarang adalah perubahan tari Indang yang dahulunya yang dibawakan oleh kaum laki-laki, pada saat sekarang boleh dibawakan oleh kaum perempuan, walaupun mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan dasar yang ada pada tari Indang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Perubahan dan Pelastarian tari Indang di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Bahwa tari Indang saat ini mengalami perubahan, perubahan bisa saja kita lihat dari gerak, musik, penari dan lain-lain. Dimana tari saat sekarang menghadirkan suatu hal yang baru sehingga masyarakat tertarik untuk menikmati termasuk diri peneliti sendiri.

Setelah berakhirnya penelitian ini yang mengkaji tentang Perubahan dan Pelastarian tari Indang di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Diharapkan kepada masyarakat Nagari Koto gadang Guguk tetap melastarikan tari Indang sehingga bisa terus tetap eksis dan hidup di kalangan masyarakat, terkhusus harapan saya kepada generasi muda Nagari Koto Gadang Guguk untuk ikut serta melestarikan tari Indang dimana pada saat sekarang ini adalah tugas kita bersma untuk menjaga kesenian daerah kita supaya tidak hilang atau mengalami kemunduran.

DAFTAR REFERENSI

- Buku Amandemen UUD 1945 . Surabaya : cv. Cahaya Agung
Departemen Pendidikan Nasional. 2002 .*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Erlinda . (2016).*Menapak Indang Sebagai Budaya Surau*. Padang Panjang: ISI padangpanjang.
Buku, p,27.
- Meri, La, 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta : Laga-Laga.
- Nyoman Kuta Ratna, 2004. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindahan Dalam Budaya Dialog Budaya : Nasional Peranan Industry Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis* , Jakarta : Wedatama Eidya Sastra
- Sedyawati, Edi. 1981, *Tari tinjuan Berbagai Segi*, Jakarta : Dunai Pustaka Jaya.
- Setiadi, ELLY M. 2013, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenade Media Gruop.
- Soerdarsono, 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan dan Kebudayaan Departemen Pendidkan dan

Sumber Lain:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dekadensi>

<http s://kbbi.web.id/dekadensi>